

## PEMBINAAN PECANDU NARKOBA MELALUI TAZKIYATUN NAFS DI PONDOK PESANTREN AL-QODIR CANGKRINGAN SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:

**Muhammad Muwefik**

*Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember*

[muwafik1625@gmail.com](mailto:muwafik1625@gmail.com)

### ABSTRAK

*Pondok pesantren menjadi lembaga yang menarik untuk diteliti, terlebih saat ini pondok pesantren menjadi tempat pelaksanaan tazkiyatun nafs atau purifikasi jiwa bagi para pecandu narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui alasan pondok pesantren al-Qodir membimbing para pecandu narkoba melalui tazkiyatun nafs atau purifikasi jiwa; 2) Mengetahui pelaksanaan Tazkiyah An-Nafs atau purifikasi jiwa di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman dalam membina pecandu narkoba; 3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing para pecandu narkoba melalui Tazkiyah An-Nafs atau purifikasi jiwa di pondok pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman.*

*Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan, Sleman Yogyakarta. Kemudian teknik pengumpulan data memakai tiga teknik, yaitu observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.*

*Hasil penelitian ini ialah 1) pondok pesantren al-qodir sebagai tempat penyucian jiwa karena merespon terhadap faktor eksternal dan karena faktor internal pondok pesantren al-Qodir dengan pendekatan religiusnya yang berupa tazkiyatun nafs atau purifikasi jiwa; 2) Bimbingan tazkiyatun nafs atau purifikasi jiwa bagi para pecandu narkoba ialah pertama, menetapkan pondasi awal bimbingan bagi pecandu narkoba, kedua sarana-sarana takiyatun nafs, ketiga, output tazkiyatun nafs adalah akhlak yang baik; 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan tazkiyatun nafs adalah pertama, faktor pendukungnya ialah motivasi dan kerjasama keluarga serta lingkungan; kedua, faktor penghambatnya adalah, keluarga kurang koperatif, diri sendiri yang malas, bertemu teman lama.*

**Keywords:** *Pecandu Narkoba, Pondok Pesantren Al-Qodir, Tazkiyatun Nafs.*

## A. PENDAHULUAN

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang istimewa dan makhluk yang dimuliakan. Kemuliaan dan keistimewaan manusia ditandai dengan karunia yang Allah berikan berupa akal, kemauan dan ruh.<sup>1</sup> Islam memproklamkan kemuliaan dan keistimewaan manusia dengan menjadikannya sebagai khalifah di bumi. Kedudukan ini sungguh membuat para malaikat berdecak kagum dan sempat tidak percaya, lantaran kedudukan tersebut tidak diberikan kepada mereka yang notabene lebih suci daripada manusia, tetapi justru diberikan kepada manusia yang mempunyai nafsu.<sup>2</sup> Sedangkan bagi manusia yang akal dan mentalnya terganggu, dia disebut sebagai orang gila, karena seringkali bertingkah laku berbeda dengan manusia di sekelilingnya. Selain itu, ada juga manusia normal yang baik karakternya dan ada juga manusia normal yang berkarakter buruk, seperti mengonsumsi narkoba, minum-minuman keras, merampok, menipu, korupsi, berzina dan seterusnya. Secara lebih spesifik, manusia-manusia yang melakukan penyimpangan sosial tumbuh subur di bumi Indonesia. Data yang terhimpun pada tahun 2014 menyebutkan bahwa pengguna narkoba di Indonesia mencapai 4,1 jiwa dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 5,8 juta jiwa. Tingginya pengguna narkoba ini diiringi dengan maraknya penulundupan narkoba dari luar negeri.<sup>3</sup>

Adanya penyimpangan ini jelas karena faktor internal dan eksternal yang dialami oleh mereka. Faktor religius yang ditandai dengan kurang kuatnya keimanan dan ketakwaan manusia kepada Tuhannya juga bisa membuat mereka memiliki gangguan mental dan melakukan perilaku menyimpang. Haryanto sebagai seorang sosiolog memandang bahwa untuk mengatasi hal ini yang paling efektif adalah dengan meningkatkan pengawasan dan perhatian ke sang anak. Selain itu, para orangtua sebaiknya menanamkan pengetahuan agama ke sang anak sejak kecil.<sup>4</sup> Upaya yang harus dilakukan oleh warga negara Indonesia kepada patologi sosial adalah menggiatkan kembali pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui pendekatan religius. Pendekatan ini bisa dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam

---

<sup>1</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Cet. Ke-6, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 79.

<sup>2</sup> *Ibid.* 79

<sup>3</sup> <http://wartakota.tribunnews.com/2016/04/11/pengguna-narkoba-di-indonesia-terus-meningkat-setiap-tahun>, diakses pada 13 September 2016

<sup>4</sup> <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/01/26/358573/sebanyak-976-pelajar-yogyakarta-hamil-di-luar-nikah>, diakses pada 13 September 2016.

pelaksanaan bimbingan dan konseling yang meliputi pribadi, sikap, keserdasan, dan perasaan.<sup>5</sup>

*Tazkiyah* secara bahasa berarti *tathahhur*, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi membersihkan atau mensucikan. Oleh karena itu sedekah harta yang diperintahkan Allah dinamakan zakat, seakar kata dengannya.<sup>6</sup> Sedangkan kata *an-nafs* adalah jiwa manusia. Jadi jiwa manusia menurut konsep ini harus selalu dibersihkan dan disucikan dari kotoran-kotoran yang sudah ada. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang concern terhadap ilmu-ilmu agama Islam. Proses pendidikan di pondok pesantren ini sangat berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Sistem asrama yang diterapkan di pondok pesantren bisa lebih memaksimalkan penerapakan konsep *tazkiyah an-nafs* untuk mengobati para manusia yang mengalami kecanduan narkoba.

Di antara sekian pondok pesantren yang ada di Indonesia, ada lagi pondok pesantren yang unik, yaitu pondok pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman. Pondok pesantren ini sangat berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Pondok pesantren ini saat ini menampung santri dari pelbagai penjuru daerah, sampai tidak muat untuk menampung jumlah santri yang terus berdatangan. Berada di Yogyakarta membuat namanya cepat melambung dan cepat besar di kalangan masyarakat pada umumnya. Makannya tidak heran jika pondok pesantren ini terus mengalami perkembangan secara pesat dari tahun ke tahun. Hal yang unik dari pondok pesantren ini adalah, santri yang belajar di pondok bukan hanya santri seperti pada umumnya, tetapi para orang gila, pecandu narkoba, criminal, dan kenakalan remaja.<sup>7</sup>

Dari alasan penelitian di atas, focus peneltian ini, *Pertama*, Mengapa pondok pesantren al-Qodir membimbing para pecandu narkoba melalui *tazkiyatun nafs* dan bagaimana kaitannya dengan bimbingan konseling Islam? *Kedua*, Bagaimana pelaksanaan strategi *Tazkiyah An-Nafs* di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman dalam membimbing pecandu narkoba? *Ketiga*, Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing para pecandu narkoba melalui *Tazkiyah An-Nafs*?

Manfaat secara teoritis penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan dan rujukan mengenai pondok pesantren yang menerima santri-santri patologi sosial. Secara praktis penelitian ini

---

<sup>5</sup> H. Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 53

<sup>6</sup> Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Ghazali. *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, (Solo: Pustaka Arafah. 2008) hlm. viii-ix

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH. Masrur Ahmad MZ selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman 10 September 2019.

bisa berguna untuk panduan pelaksanaan bimbingan konseling di pondok pesantren untuk para patologi sosial.

Keterbaruan penelitian dan ketertarikan penelitian ini terletak pada pondok pesantren Al-Qodir sebagai lokasi penelitian. Pondok pesantren ini penulis pilih karena beberapa pertimbangan, di antaranya adalah 1) pondok pesantren Al-Qodir sebagai tempat menimba ilmu agama dan penyempurnaan akhlak; 2) santrinya terdiri dari kategori patologi sosial; 3) melaksanakan bimbingan dan konseling kepada para santri; 4) menerapkan konsep *tazkiyah an-nafs* untuk menyegerkan kembali hati para santri; 5) lokasi pondok pesantren Al-Qodir ini bisa dijangkau oleh peneliti.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>8</sup> Selain itu, penelitian ini juga dikategorikan dalam penelitian murni atau *pure research*, yang bertujuan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan ilmiah manusia atau untuk menemukan bidang penelitian baru tanpa tujuan mempraktekkan hasil penelitian secara langsung, tetapi bisa dipraktekkan dalam jangka panjang.<sup>9</sup> lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Qodir yang beralamatkan di Cangkringan, Sleman Yogyakarta. Sumber data primer terdiri dari pengasuh pondok pesantren, yaitu KH. Masrur Ahmad, Asatidz, santri-santri senior pondok pesantren, perangkat desa, pemerintah kabupaten dan provinsi. Sumber data skunder terdiri dari para santri baru pondok pesantren al-Qodir, alumni, masyarakat sekitar, buku, jurnal, dan artikel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.<sup>10</sup> Peneliti menggunakan analisis data kualitatif versi Miles Huberman yang meliputi tiga hal, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data yang telah didapatkan<sup>11</sup>.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi pesantren al-Qodir yang kental dengan kitab-kitab klasik, kegiatan-kegiatan pengajian, kegiatan perkebunan, pertanian, dan lainnya serta intensitas interaksi antar santri, dapat menekan para pencandu narkoba untuk melupakan narkoba dan membuang jauh

---

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20012), hlm. 60.

<sup>9</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 5-6.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif...*, hlm. 309.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 338.

keinginan-keinginan memakai narkoba lagi, sehingga diharapkan pondok pesantren bisa membantu menyembuhkan mereka dari candu narkoba<sup>12</sup>. Pondok pesantren al-Qodir menjadi model lembaga pendidikan Islam yang menarik minat penelitian dari berbagai disiplin ilmu, sehingga ada beberapa mahasiswa dari berbagai kampus dan daerah berbondong-bondong melakukan penelitian. Jika dilihat dari disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam, pondok pesantren ini telah melaksanakan bimbingan dan konseling berdasarkan Islam dengan memakai berbagai metode dan pendekatan. Ciri khas pondok pesantren al-Qodir dalam melakukan bimbingan ialah menggunakan tazkiyatun nafs sebagai strategi untuk membersihkan jiwa para santrinya yang terkena narkoba. Tazkiyatun nafs menjadi strategi sekaligus tujuan yang perlu diprioritaskan. Memang konsep tersebut terasa masih abstrak untuk diimplementasikan, namun pondok pesantren al-Qodir dengan berbagai kelebihanannya dapat menerjemahkan dan menerapkan berbagai sarana tazkiyah di pondok pesantren bagi para pecandu narkoba.

Oleh karena itu pondok pesantren al-Qodir menjadi tempat penyucian jiwa bagi para pelaku patologi sosial, khususnya pecandu narkoba. Para pecandu narkoba sebenarnya adalah orang yang baik dan sangat perhatian terhadap teman-temannya. Perhatian tersebut merupakan manifestasi dari naluri manusia yang memang selalu memberikan respon baik kepada sesama temannya. Dalam hal ini, ada dua faktor mengenai pondok pesantren menjadi tempat penyucian jiwa. Para pecandu narkoba tingkat akut harus benar-benar berhenti dari aktivitasnya. Pondok pesantren al-Qodir dengan segenap kemampuannya bersiap untuk membantu bagi siapapun yang memiliki niat tinggi atau rendah berhenti dari narkoba. Ada dua faktor dominan mengenai pondok pesantren menjadi pusat penyucian jiwa, yaitu:

*Pertama*, faktor eksternal, di antara sekian banyak orang yang tidak siap menghadapi tekanan hidup, mereka terkena problem dan tekanan hidup tingkat akut. Alternatif demi alternatif mereka jajaki dengan teliti, hingga banyak yang mencari solusi pintas untuk menenangkan hatinya. Narkoba yang awalnya merupakan barang yang sangat dijauhinya, kini menjadi teman akrab seseorang. Peredaran narkoba yang semakin luas membuat seseorang mudah mendapatkannya dan dijadikan sebagai pelampiasan hidup.

Dalam tataran inilah pondok pesantren hadir dan merespon keadaan sosial untuk menjadi tumpuan kesadaran mereka dari candu narkoba. Pondok pesantren al-Qodir selain mendidik para santri yang normal atau tidak pernah tercatat melakukan perbuatan tercela,

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Muhammad Muqorrobin (kang Ibin) selaku Lurah Pondok Pesantren Al-Qodir pada 14 Januari 2020

pondok pesantren al-Qodir juga mendidik masyarakat yang telah kecanduan narkoba. Bagi mereka yang ingin sembuh dari jeratan narkoba, mereka dengan senang hati datang ke pondok pesantren al-Qodir.

Tujuan kedatangan mereka di pondok pesantren ini ialah untuk mengikuti terapi penyembuhan dari kecanduan narkoba secara intens. Dari segi lingkungan sosial sekitar sangat mendukung untuk proses penyembuhan dari narkoba. Menurut kang Ibin, santri-santri yang mondok di pesantren al-Qodir ini kebanyakan ialah santri yang bermasalah:

*“Di pondok pesantren al-Qodir 80% itu yang masuk kesini itu bukan karena niat mondok, tapi kebanyakan karena bermasalah. Bermasalah itu banyak sekali, masalah keluarga, kalau yang tidak terkenan narkoba ya bandel ikut-ikutan temennya. Ada juga yang dipondokkan karena ingin berobat karena kena narkoba”.*<sup>13</sup>

Faktor eksternal yang membuat para remaja tersebut bermasalah, membuat pondok pesantren al-Qodir memang membuka diri untuk merehabilitasi anak-anak yang bermasalah atau yang mengalami penyimpangan sosial. Proses penyembuhan atau penyucian hati seseorang akan sangat maksimal jika lingkungannya juga mendukung. Dalam hal ini, pondok pesantren merupakan tempat yang mendukung bagi para santri untuk membersihkan dirinya dan bertaubat. Pihak eksternal pondok pesantren yang jauh dari keramaian kota dan dukungan masyarakat sekitar, sangat memberikan kekuatan untuk survive menangani para pelaku patologi sosial. Suasana yang jernih dari polusi pengedar narkoba juga sangat mendukung pondok pesantren, sehingga ini bisa memaksimalkan kinerja pondok pesantren al-Qodir.

*Kedua*, faktor Internal, pondok pesantren al-Qodir dengan pendekatan religiusnya yang berupa *tazkiyatun nafs* memberikan pintu yang lebar bagi para pelaku patologi sosial, khususnya pecandu narkoba untuk nyantri. Keadaan pondok pesantren yang jauh dari kota dan berlokasi di lereng gunung Merapi, menjadi keuntungan tersendiri, karena pondok pesantren tersebut jauh dari hingar bingar kota Yogyakarta yang sangat mempesona. Dijadikannya sebagai tempat rehabilitasi bukan karena pondok pesantren ini tidak laku, tetapi karena orientasi kiainya yang sangat peduli dengan problem sosial.

KH. Masrur Ahmad MZ menuturkan bahwa:

*Orang itu sama saja menurut Allah. Mereka yang terkena penyakit juga sama-sama manusia ciptaan Allah. Kalau mereka kena penyakit dan menyimpang dari ajaran agama, maka itu artinya tugas kita untuk membimbing mereka. Kalau ada yang kecanduan narkoba ya kita dekati pelan-pelan, lalu kita ajak melakukan hal-hal positif agar dia melupakan*

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Muhammad Muqorrobin (kang Ibin) selaku Lurah Pondok Pesantren Al-Qodir pada 14 Januari 2020

*narkobanya. Remaja dan pemuda-pemuda inilah yang harus kita dekati dan kita bimbing, jangan kita jauhi.*<sup>14</sup>

Inti dari rehabilitasi ialah mengembalikan seseorang dari keadaan yang rapuh ke keadaan yang semula. Sedangkan tazkiyatun nafs merupakan salah satu strategi bimbingan untuk membersihkan jiwa seseorang dari berbagai sifat dan sikap tercela, agar seseorang tersebut kembali patuh di jalan Allah. Pondok pesantren ini dijadikan sebagai tempat rehabilitasi karena pondok pesantren ini peduli dengan persoalan-persoalan sosial dan ingin membantuk pembentukan karakter masyarakat yang Islami. Melalui konsep tazkiyatun nafs, mereka dapat memiliki output berupa karakter yang baik.

Para pecandu narkoba yang nyantri di pondok pesantren ini, benar-benar difasilitasi untuk sembuh dari kebiasaannya yang buruk. Pengasuh pondok pesantren ini benar-benar bertekad untuk memperbaiki karakter orang-orang Islam yang pecandu narkoba. Baginya pondok pesantren bukan hanya tempat *ngaji*, tetapi pesantren juga harus menjadi lembaga dakwah yang bergerak di bidang pengentasan masyarakat dari narkoba. Pemerintah yang konsen dalam menanggulangi narkoba melalui Badan Narkotika Nasional tidak bisa serta-merta berjalan sendiri, tetapi keberhasilannya sangat tergantung dengan kerjasama antar elemen masyarakat.

Berkembangnya pondok pesantren dalam bidang pendidikan dan sosial ini, membuat proses rehabilitasi para pecandu semakin mudah. Mereka yang terkena narkoba, selalu dijadwalkan untuk mengaji, berkebun, dan beternak, sehingga mereka lebih memiliki motivasi untuk sembuh dan berkarya sebaik mungkin untuk masa depan dan kebaikan bangsa ketimbang memikirkan memakai narkoba. Sedangkan bagi orang yang terkena gangguan jiwa, pelaku tindak kriminal, dan kenakalan remaja banyak yang berkumpul di sini.

Mereka berstatus sebagai patologi sosial sebenarnya bukanlah manusia yang harus dikucilkan, tetapi mereka harus dirangkul oleh segenap masyarakat untuk dibantu lepas dari jeratan yang ada di dalam dirinya. Persoalan-persoalan yang menekan dirinya seharusnya diselesaikan dengan dibantu masyarakat sekitar, agar mereka tidak lagi terjerumus ke dalam hal-hal yang menyakitkan. Dalam hal ini pondok pesantren mengambil peran sebagai institusi pendidikan untuk ikut andil dalam menyadarkan dan menyelesaikan problem sosial para pelaku patologi sosial. Pondok ini telah siap sebagai mitra manapun untuk menyembuhkan para pelaku patologi sosial dan mengarahkannya ke perbuatan yang baik. sebagaimana yang telah diungkapkan oleh lurah pondok pesantren.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan KH Masrur Ahmad MZ selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir pada 15 Januari 2020.

## PEMBAHASAN

Pondok pesantren al-Qodir telah lama dijadikan sebagai tempat bimbingan konseling Islam bagi orang-orang yang sedang mengalami permasalahan narkoba. Bimbingan konseling Islam yang dilakukan di pondok pesantren al-Qodir didasarkan kepada Islam, yang mengunggulkan tazkiyatun nafs sebagai kata kunci untuk menyadarkan dan membimbing mereka untuk lepas dari jeratan narkoba. Aktor utama bimbingan konseling Islam secara internal ialah KH. Masrur Ahmad MZ, yang selalu memberikan petuah-petuah berbasis Islam (al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab kuning) kepada seluruh pecandu narkoba. KH. Masrur membimbing para pecandu narkoba dengan hati yang ikhlas dan dengan ketulusan. Beliau selalu mendoakan dan mengajarkan mereka berdoa yang baik demi kesembuhannya.

Kemudian aktor lainnya ialah ustadz dan para santri. Ustadz memiliki peran sebagai pembimbing yang komunikasinya bisa disetting satu arah dan dua arah. Ustadz ini lebih banyak membimbing secara teoretis sebagaimana halnya kiai, sekalipun terkadang secara teknis juga. Adapun para santri yang membaaur dengan para pecandu narkoba ini juga berperan sebagai aktor dalam hal teknis, karena mereka dapat mempengaruhi secara langsung para pecandu narkoba. Adapun aktor eksternal yang dominan ialah keluarga yang berupa ayah, ibu, istri dan anaknya, serta saudaranya. Dalam teori pondok pesantren, keluarga merupakan aktor eksternal yang sangat berpengaruh untuk memberikan dukungan kepada para pecandu narkoba. Wali dari salah satu santri menjelaskan bahwa:

*“Kita ini sebagai orang tua ga suka dengan pergaulan anak yang tanpa arah. Masalah narkoba bagi kami adalah masalah yang besar dan serius. Anak-anak ga memikirkan akibatnya. Anak saya sudah bertahun-tahun mengonsumsi, saya suruh berhenti ga mau. Sampai dia punya istri masih tetap saja make. Saat dia di pesantren ini, saya senang sekali karena dia ingin berhenti. Saya dan keluarganya selalu memberikan nasihat dan arahan untuk nguatin dia”*.<sup>15</sup>

Adapun komponen pesantren yang berupa pondok, masjid dan pengajian kitab kuning dijadikan sebagai perangkat keras untuk memaksimalkan kinerja aktor-aktor atau pembimbing dan segala program-program yang dilaksanakan. Pondok dijadikan sebagai asrama menginap para pecandu narkoba, sedangkan masjid dijadikan sebagai tempat shalat berjamaah dan pengajian kitab kuning. Pondok dan masjid juga dijadikan sebagai bimbingan alamiah berbasis pengalaman bagi mereka, sedangkan pengajaran kitab kuning dijadikan sebagai bimbingan pemahaman keagamaan secara teoretis.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mgs. Dentati selaku Wali Santri M. Hafis Fadli di Pondok Pesantren Al-Qodir pada 22 Desember 2019

Para aktor bimbingan konseling Islam di pondok pesantren yang berupa kiai dan ustadz lebih banyak menerapkan bimbingan konseling secara langsung, baik individu maupun kelompok. Kiai menerapkan metode bimbingan konseling secara langsung ketika awal santri datang, saat pengajian, dan saat-saat tertentu tatkala para santri sedang membutuhkan arahan dari kiai. Adapun ustadz juga menerapkan bimbingan konseling secara langsung sebagaimana yang kiai laksanakan. Dalam hal ini, aktor bimbingan konseling yang lebih dominan ialah santri yang satu kamar dan santri yang bergaul dengan para pecandu narkoba. Mereka lebih banyak berinteraksi dengan para pecandu narkoba, interaksi yang terjalin ini ialah interaksi yang edukatif, sehingga para pecandu narkoba bisa memperoleh bimbingan secara teoretis maupun teknis.

Para pecandu narkoba yang sedang nyantri di pondok pesantren juga mendapatkan bimbingan secara tidak langsung dari kiai dan aktor lainnya. Metode ini diimplementasikan melalui shalat berjamaah, dzikir, kesabaran, dan tadarus al-Qur'an yaitu membaca dan menghayati makna-makna al-Qur'an. Selain itu, para santri juga dianjurkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti berkebun, membantu masak di dapur dan lain sebagainya. Metode tidak langsung ini yang lebih ditekankan di pondok pesantren al-Qodir. Para aktor menerapkan ini dengan tujuan agar para santri dapat beradaptasi dan sadar dengan kehidupan santri yang bebas dari jeratan narkoba. Dengan metode tidak langsung ini diharapkan santri bisa menemukan jati dirinya untuk memperbaiki diri dan penyembuhan.

Bimbingan penyucian jiwa ini sangat berkaitan erat dengan konsep bimbingan konseling Islam yang telah peneliti paparkan. Konsep tazkiyatun nafs yang bersumber dari Islam, merupakan salah satu varian bimbingan konseling Islam. Dilihat dari tujuannya, tazkiyatun nafs di pondok pesantren al-Qodir ialah untuk mengembalikan manusia yang sedang mengalami masalah menuju fitrahnya sebagai manusia yang suci dan selalu mengabdikan kepada Allah. Hal tersebut selaras dengan tujuan bimbingan konseling Islam, yang ingin menggapai keberhasilan dalam membantu manusia untuk bisa berbakti kepada Allah dan bisa berbahagia di dunia dan akhirat.

Kemudian ketika dilihat dari segi metode bimbingan konseling Islam, pada kenyataannya konsep tazkiyatun nafs jika dilihat dari sarana-sarannya ialah termasuk metode bimbingan konseling tidak langsung. Para aktor bimbingan konseling menerapkan metode tidak langsung melalui shalat, dzikir, tadarus al-Qur'an bisa dikatakan bahwa metode tersebut ialah tazkiyatun nafs. Dalam hal ini, bimbingan konseling Islam via *tazkiyatun nafs* bisa dikatakan bimbingan konseling tidak langsung. Dikatakan tidak langsung karena prosesnya di

pondok pesantren al-Qodir juga dilakukan secara alamiah, nonformal, dan tidak terstruktur. Hal ini didasarkan pada prioritas adaptasi para santri dan kondisi serta situasi santri yang baru masuk.<sup>16</sup>

Proses secara alamiah ini dapat diterapkan dari awal masuk pondok pesantren hingga akhir, artinya santri sendiri yang lebih banyak berperan untuk menyadarkan dirinya. Kemudian proses bimbingan konseling Islami nonformal ini diartikan sebagai konsultasi dengan pembicaraan yang mengalir, tidak dalam kondisi formal seperti di kelas-kelas. Keadaan yang demikian akan membawa para santri untuk menceritakan dan konsultasi mengenai sesuatu yang telah dan sedang dialaminya, sehingga konselor atau pengurus dan ustadz bisa memberikan arahan dan mengikuti proses di pondok pesantren.<sup>17</sup>

Proses yang tidak terstruktur ini didasarkan kepada persoalan para santri pecandu narkoba yang memiliki latar belakang dan sebab yang berbeda. Mereka mendapatkan bimbingan sama dan berbeda, sehingga ada poin-poin yang bisa disadarkan menggunakan metode yang sama dan ada juga yang berbeda.<sup>18</sup> Sistem yang seperti ini diterapkan karena pondok pesantren al-Qodir tidak menghendaki sistem paketan, artinya program bimbingan yang dilaksanakan bukan seperti di sekolah-sekolah formal yang sudah ada jadwal, kurikulum, RPP, dan pedoman evaluasinya. Jadi kelebihan pondok pesantren dalam membimbing mereka terletak kepada lingkungan, kegiatan, dan pendekatannya kepada para santri.<sup>19</sup> Para aktor lebih menyukai metode tidak langsung, karena metode tidak langsung ini bisa memuat tazkiyatun nafs. Kesucian jiwa seseorang akan bisa mengantarkannya kepada kedekatan kepada Allah, karena Allah adalah Sang Maha Suci. Jika keadaan jiwa suci, maka hal-hal negatif bisa difilternya dengan baik.

#### a. Bimbingan Tazkiyatun Nafs Bagi Para Pecandu Narkoba

Para pecandu narkoba dipandang sama dengan manusia lainnya, artinya adalah bahwa manusia memiliki, hati, jasad, fikiran, dan potensi-potensi untuk berbuat baik. Hakikat manusia di mata Allah adalah sama, yang membedakan ialah hanya ketakwaan seseorang. Manusia diciptakan dari hal yang sama dan dari asal yang sama, sehingga kehidupan manusia selalu bersama-sama di dunia. Hal ini selaras dengan konsep dasar bimbingan konseling Islam, yang memandang bahwa manusia itu memiliki dimensi biologis, makhluk pribadi dan sosial, yang kesemua dimensi itu berkaitan erat dengan agama Islam. Pondok pesantren

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Muhammad Muqorrobin (kang Ibin) selaku Lurah Pondok Pesantren Al-Qodir pada 19 Januari 2020.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

memandang bahwa mereka yang terkena narkoba bukan semata-mata keinginan pribadinya, melainkan posisi mereka hanya sebagai korban dari konspirasi para pengedar narkoba di Indonesia. Lemahnya keimanan, ketakwaan dan ketahanan diri mereka dari godaan buruk tersebut, semakin menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan-perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh lurah pondok:

*“Kalau kita memandang mereka sebagai korban dari kemajuan zaman yang serba mudah dalam mendapatkan sesuatu, termasuk narkoba. Sebagai korban, tidak seharusnya merasakan tersiksa. Makannya kami ini mas ingin melepaskan mereka itu dari siksaan narkoba dan belenggu-belenggu yang mengiringinya”.*<sup>20</sup>

Pandangan ini menjadi pondasi pondok pesantren al-Qodir untuk membimbing para pecandu narkoba dalam membersihkan hatinya. Jadi hal utama yang dilakukan oleh pondok pesantren adalah menyamakan frekuensi dulu bahwa manusia itu adalah sama dan harus diperlakukan dengan sama, yaitu tetap menghormatinya dan mendampinginya. Menurut kang Ibin, pondasi awal pembinaan tazkiyatun nafs yang perlu mendapatkan perhatian baik adalah adaptasi santri di pondok pesantren. Ia mengatakan bahwa “Ala di pesantren al-Qodir itu kan satu garis besarnya memanusiaikan manusia”<sup>21</sup>. Bahasa memanusiaikan manusia di sini ialah tetap menganggap dan memperlakukan para pecandu narkoba sebagaimana manusia pada umumnya. Tidak mendiskriminasikan para pecandu narkoba selama berada di pondok pesantren al-Qodir. Jadi semua santri di pondok pesantren al-Qodir diarahkan untuk memandang para pecandu narkoba seperti diri mereka sendiri, yang harus dihargai, dihormati, dan ditemani agar dia merasa masih ada orang-orang yang mempercayainya.

Bagi santri yang ingin berhenti dari mengonsumsi narkoba diprioritaskan untuk bisa beradaptasi di pondok pesantren. Proses adaptasi bagi mereka ini dilakukan secara alamiah, artinya tidak ada tuntutan awal atau tidak ada jadwal khusus untuk menjalani kegiatan di pondok pesantren.<sup>22</sup>

*“Daripada kita capek ngomong terus dia juga sudah bosan, mending dikasih kebebasan. Kebebasan yang di balik kebebasan itu kita pantau dari belakang. Jadi kayak saya bilang kemarin, kasih sayang itu jangan diperlihatkan, kasih sayang itu jangan divulgarikan jadi mereka itu merasa nyaman, merasa tidak diceramahin tapi tetap terarah”.*<sup>23</sup>

Menurut santri yang pernah terkena narkoba ialah pasien terkena narkoba itu dijarin (dibiarkan) berapa lama itulah, gak disuruh gak diapain.<sup>24</sup> Mereka dibebaskan untuk mempelajari situasi dan kondisi di pondok pesantren al-Qodir. Bebas bukan berarti

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Wawancara dengan Adi sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Qodir pada 14 Januari 2020.

tanpa aturan, maksud bebas di sini ialah peraturannya tidak seketat santri-santri lama. Jadi ada peraturan yang lebih longgar bagi mereka, agar mereka tidak merasa tertekan di pondok pesantren. Menurut kang Ibin “memilih tempat pun dibebaskan”.<sup>25</sup>

Jadi salah satu faktor untuk mempecepat adaptasi ialah mereka dibebaskan untuk memilih kamar sendiri. Tidak ada tempat khusus untuk para pecandu narkoba, karena pondok pesantren ini tidak ingin terlihat mendiskriminasikan santri. Mereka berbaaur dengan para santri lainnya, agar mereka dapat mendapatkan bimbingan dari para santri yang lebih lama. Mereka yang diberi peraturan longgar, tetap diawasi perkembangannya di pondok pesantren. Untuk mengadaptasi diri di lingkungan baru dan asing bagi diri mereka, membutuhkan waktu yang sebentar. Ada yang membutuhkan waktu lebih dari satu bulan dan ada santri yang hanya membutuhkan beberapa hari dalam beradaptasi.

Menetapkan pondasi awal untuk menyucikan jiwa atau sterilisasi dari gangguan narkoba ditergetkan selama 41 hari. Waktu 41 hari ini menjadi waktu yang umum diterapkan dalam melakukan terapi pasien-pasien terkena berbagai penyakit sosial. Dalam waktu 41 hari ini, pihak pondok pesantren ingin mengetahui beberapa hal dari mereka santri baru yang pecandu narkoba. Sesuatu yang ingin diketahui dalam waktu 41 hari ini ialah niat santri mondok, karakter santri, dan problem-problemnya hingga dia bisa memakai narkoba. Kemudian dalam waktu 41 ini dimaksimalkan untuk meletakkan pondasi cara berpikir dan perilaku Islami di dalam dirinya.<sup>26</sup> Kang Ibin menyatakan bahwa:

*“Pak kiai bilang gini selama 41 hari jangan boleh pulang dari awal masuk. Seperti rumah sakit jiwa, kalau rumah sakit jiwa kan tiga bulan baru boleh pulang, tapi kalau di pesantren setelah 41 hari boleh dibawa pulang. 41 hari itu jangan jadi patokan sembuh, tapi sebagai pondasi awal. Nanti akan kelihatan pondasi ini akan membentuk penyucian diri akan benar-benar kelihatan. Setelah lewat 41 hari dia akan kuat, kalau yang tidak kuat berarti dia belum sungguh-sungguh”.*<sup>27</sup>

Dalam waktu 41 hari ini, komunikasi antar para santri mulai dibangun dengan baik. Dari komunikasi antar para santri, mereka bisa memperbanyak teman dan membuat dirinya semakin nyaman di pondok pesantren. Kemudian komunikasi ini dibangun antar santri yang mantan pecandu narkoba dengan kiai dan para pengurus di pondok pesantren al-Qodir. Komunikasi ini tidak secara formal dan terprogram, namun komunikasi yang dibangun berjalan secara alamiah. Dalam hal ini bimbingan dan konseling tidak dilakukan

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Muhammad Muqorrobin (kang Ibin) selaku Lurah Pondok Pesantren Al-Qodir pada 14 Januari 2020.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

secara formal, tetapi melalui forum-forum gobrol biasa bersama dengan teman-temannya atau dengan pengurus. Dalam posisi yang santai dan tidak tertekan, maka lama-kelamaan dia akan mengungkapkan berbagai pengalaman dirinya.

Dari jalinan komunikasi tersebut, mereka akan mengungkapkan niatnya berada di pondok pesantren kepada sesama temannya. Dia bisa mengungkapkan dan menunjukkan kesungguhan dan bisa menunjukkan niat sebaliknya. Jika selama 41 hari niat baiknya belum terlihat, maka itu artinya dia masih membutuhkan waktu yang lebih lama dalam membersihkan diri. Dalam menjalin komunikasi dan mengawasi santri, maka pihak pondok pesantren bisa mengetahui karakter dan berbagai problem dari santri yang terkena narkoba. Menurut KH. Masrur Ahmad ialah:

*“Kita mau membantu orang lain yang pertama harus kita lakukan adalah berkomunikasi dan mengetahui karakter serta problem awalnya dulu. Nah waktu 41 hari itu ya proses untuk mengetahui itu semua, di waktu yang sama, kita terus intens mendampingi mereka melalui beberapa sarana penyucian jiwa mereka”.*<sup>28</sup>

Dari tahap inilah pengasuh pondok pesantren dan para pengurus dapat mengetahui perilakunya dan tau karakter mereka. Di samping itu, pengasuh dan para pengurus meletakkan pondasi awal penyucian jiwa dengan mengikutsertakan para santri yang terkena narkoba dalam kegiatan sehari-hari pondok pesantren, seperti shalat, mengaji, mujahadah, puasa, dan membantu perkebunan maupun perikanan.

Pondasi ini tidak dipandang dalam segi kualitasnya, tetapi dipandang dari segi kuantitasnya. Hal terpenting dalam meletakkan pondasi ini ialah memperbanyak kegiatan para santri untuk lebih fokus menjiwai kesantriannya. Padatnya aktivitas diharapkan dapat menutup gerbang dari pemikiran untuk kembali memakai narkoba.

Dalam waktu 41 hari ini, problem-problem para santri yang dulu memakai narkoba bisa diketahui karena ada masalah keluarga. Dari masalah keluarga kemudian ingin mencari solusi jalan pintas untuk lebih *happy* dalam menghadapi masalah tersebut. Terjerat narkoba karena akibat pergaulan dan ditawarkan teman-temannya untuk mencoba memakai narkoba. Ketika keseringan mendapatkan narkoba dan langsung dikonsumsi, sedikit-sedikit menjadi kebutuhan diri sendiri.<sup>29</sup>

#### b. Keberhasilan Tazkiyatun Nafs

Bagi para santri yang memiliki niat untuk berhenti total dari konsumsi narkoba, mereka akan mendapatkan buah yang baik dari perjuangannya selama 41 hari di pondok

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan KH Masrur Ahmad MZ selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir pada 16 Januari 2020.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Adi sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Qodir pada 14 Januari 2020.

pesantren. Buah tersebut ialah kebaikan di dalam dirinya dan untuk keluarganya. Mereka bisa lebih optimis dalam menatap masa depan dan selalu mengingat Allah sebagai Tuhannya. Selama 41 hari jika mereka sudah bisa bertahan, itu artinya mereka sudah memiliki bekal atau pondasi untuk lebih ditingkatkan lagi kebersihan jiwanya dan ketahanan dirinya dari narkoba.

Keberhasilan pondok pesantren dalam membimbing para santri ini tidak lepas dari beberapa hal, yaitu 1) keseriusan; 2) kontinuitas; 3) interaksi yang intens. Keseriusan yang selalu istikomah ini didasarkan kepada kuatnya niat antara para santri dan pondok pesantren, sehingga interaksinya semakin kuat. Output dari pembersihan jiwa di pondok pesantren al-Qodir ini ialah kembalinya para santri terhadap keimanan dan ketakwaan dirinya kepada Allah. Dalam hal ini ditunjukkan melalui akhlak yang baik oleh mereka, sehingga kepercayaan masyarakat bisa tumbuh lagi kepadanya dan persoalan-persoalan rumit bisa dihadapi dengan baik tanpa ketergantungan kepada narkoba.<sup>30</sup>

Kesungguhan hati seseorang tidak bisa dinilai dari cover saja, tetapi kesungguhan hatinya bisa dinilai setelah beberapa lama dalam mengikuti proses tazkiyatun nafs. Dengan output akhlak yang baik, para santri ini berhenti total dari penggunaan narkoba dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bisa menyadari bahwa konsumsi narkoba bisa benar-benar membahayakan dirinya dan keluarganya, baik di dunia maupun di akhirat.

Faktor pendukung utama dalam hal ini adalah keluarga dan keaktifan pondok pesantren al-Qodir. Keluarga menjadi faktor pendukung pertama dan utama, sedangkan pondok pesantren frekuensinya hanya 30%. Jadi pondok pesantren al-Qodir ini sifatnya hanya membantu keluarga untuk membersihkan hatinya dari candu narkoba. Sedangkan faktor penghambatannya adalah keluarga kurang koperatif, diri sendiri yang malas, bertemu teman lama.

#### **D. KESIMPULAN**

Pondok pesantren al-qodir sebagai tempat penyucian jiwa karena merespon terhadap faktor eksternal. Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi, membuat situasi sosial mengalami pergeseran yang signifikan. Dimulai dari budaya, pendidikan, pergaulan, hingga orientasi keagamaan. Laju kemajuan zaman tidak ada yang bisa memberhentikan dan menghindarinya, semua orang larut dalam kemajuan tersebut. Banyak orang yang memilih jalan pintas untuk menyelesaikan persoalan di zaman ini dengan mengonsumsi narkoba. Dalam tataran inilah pondok

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al-Qodir KH. Masrur Ahmad pada 17 Januari 2020.

pesantren hadir untuk menjadi tumpuan penyadaran mereka dari candu narkoba. Pondok pesantren al-Qodir selain mendidik para santri yang normal atau tidak pernah tercatat melakukan perbuatan tercela, pondok pesantren al-Qodir juga mendidik masyarakat yang telah kecanduan narkoba. Selain itu adalah karena faktor internal pondok pesantren al-Qodir dengan pendekatan religiusnya yang berupa *tazkiyatun nafs* memberikan pintu yang lebar bagi para pelaku patologi sosial, khususnya pecandu narkoba untuk nyantri dan membersihkan jiwanya dari narkoba.

Bimbingan *tazkiyatun nafs* bagi para pecandu narkoba ialah *pertama*, menetapkan pondasi awal bimbingan bagi pecandu narkoba, yaitu memandang sama setiap manusia, beradaptasi dengan baik, waktu untuk komunikasi dan meletakkan pondasi keagamaan selama 41 hari; *kedua*, sarana-sarana *tazkiyatun nafs*, yaitu: mandi dan bersuci, shalat, membaca al-qur'an dan ngaji kitab, puasa, mujahadah (dzikir dan fikir), amar ma'ruf dan nahi munkar, prioritas menyibukkan diri dan pengembangan sumber daya; *ketiga*, output *tazkiyatun nafs* adalah akhlak yang baik.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan *tazkiyatun nafs* adalah *pertama*, faktor pendukungnya ialah motivasi dan kerjasama keluarga serta lingkungan; *kedua*, faktor penghambatnya adalah, keluarga kurang kooperatif, diri sendiri yang malas, bertemu teman lama.

Saran bagi pondok pesantren adalah supaya pelaksanaan program *tazkiyatun nafs* dijadwalkan dengan baik, seperti halnya di lembaga pendidikan formal. Jadwal yang tertib dan materi yang ditentukan khusus untuk para pecandu narkoba bisa memberikan dampak yang lebih bagus dalam membesihkan hati para pemakai narkoba untuk benar-benar lepas darinya. Kemudian kerjasama dalam membimbing para pecandu narkoba bisa lebih intens, karena hal tersebut dapat membuka horizon berfikir mereka untuk lebih bisa meningkatkan niatnya lepas dari jeratan narkoba. Jika bisa, hasil dari *tazkiyatun nafs* dengan berkolaborasi dari instansi lain bisa memberikan motivasi mereka untuk lebih semangat dalam berjuang dan pada nantinya bisa memberikan manfaat yang banyak bagi para generasi penerus Indonesia. Kebiasaan ini tentu bisa menjadi keuntungan tersendiri bagi pondok pesantren dan bagi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Cet. ke-6, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Al-Hambali, Ibnu Rajab, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Ghazali. *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, Solo: Pustaka Arafah. 2008.
- Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3S, 1983.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII press, 2001.
- Hasyim, H. Farid & Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Hariyanto, Farid, *Bimbingan dan Konseling Agama*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, Robbani Press, 1999.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Jilid 1*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Penada Media, 2006.
- Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Mubarok, Ahmad dan Al-Irsyad an-Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Putra Kencana, 2002.
- Manik, Junaidi, *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Sa'Id Hawwa (1935 -1989 M)*, Tesis, Surakarta: Perpustakaan UMS, 2012.
- Rais, Amien, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- Renard, John, *Mencari Tuhan: Menyelam Ke Dalam Samudra Makrifat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodah, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 20012.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Jurnal Ilmiah:
- Che Zarrina dan Nor Azlinah, "Terapi Spiritual Melalui Kaedah Tazkiyah Al-Nafs Oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Mandili Dalam Kitab Penawar Bagi Hati" *Jurnal Afkar*, University of Malaya Vol. 18 Special Issue (2016).
- Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah" *Jurnal Pendidikan Agama Islam – At-Ta'lim*, Departemen Pendidikan Umum FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 14 No. 1, 2016.
- Eko Prasetyo, Januar, "Tazkiyatun Nafs: Kajian Teoritis Konsep Akuntabilitas", *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, Program Studi Akuntansi Universitas Dr Soetomo

Surabaya bekerjasama dengan Asosiasi Konsultan Pajak Publik (AKP2I) Pengurus Daerah (PengDa) Jawa Timur, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017.

Web:

<http://wartakota.tribunnews.com/2016/04/11/pengguna-narkoba-di-indonesia-terus-meningkat-setiap-tahun>.

<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/01/26/358573/sebanyak-976-pelajar-yogyakarta-hamil-di-luar-nikah>